

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada kajian teori ini peneliti akan menjelaskan terkait: a) evaluasi program, b) model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), c) program amsilati dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Darul Ilmi MAN 2 Kota Kediri.

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Menurut Stufflebeam sebagaimana dikutip oleh H. Daryanto, evaluasi diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang relevan guna membantu dalam pengambilan keputusan di antara berbagai alternatif. Evaluasi juga dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang dirancang secara terstruktur untuk mengetahui kondisi suatu objek melalui penggunaan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu dengan tujuan menarik sebuah kesimpulan.¹

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan telah dicapai dan aspek mana saja yang masih perlu diperbaiki. Secara umum, evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengukur efektivitas kinerja pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, evaluasi adalah proses menilai perkembangan dan pencapaian dalam perjalanan pendidikan.²

Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, evaluasi didefinisikan sebagai "*to find out, decide the amount or value,*" yang merujuk pada usaha untuk menentukan nilai atau jumlah sesuatu. Maka dari itu, konsep evaluasi berkaitan erat dengan proses penilaian dan pengukuran.³

Menurut Ngalm Purwanto, agar pemahaman tentang evaluasi menjadi lebih jelas, setidaknya terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain:

¹ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 6th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

² Zainal Mutaqin, "Evaluasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Sebuah Implementasi Pembelajaran Pai Di Smp Hang Nadim Malay School Kota Batam," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 8804–10, <http://jonedu.org/index.php/joe%0A>.

³ Albert Sydney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Britania Raya: Oxford University Press, 2005).

- a. Evaluasi adalah sebuah proses yang berjalan secara sistematis, artinya dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi bukan hanya dilakukan di akhir pembelajaran sebagai penutup, tetapi juga dilakukan sejak awal, saat proses belajar sedang berlangsung, hingga pembelajaran berakhir. Evaluasi menjadi bagian penting dalam setiap tahap pembelajaran untuk memastikan proses berjalan dengan baik dan tujuan tercapai.
- b. Dalam setiap proses evaluasi, diperlukan berbagai jenis informasi atau data yang berkaitan dengan hal yang sedang dinilai. Dalam konteks pembelajaran, informasi tersebut mencakup perilaku atau kinerja siswa selama mengikuti kegiatan belajar, seperti hasil ulangan, tugas-tugas rumah, nilai tengah semester, nilai ujian akhir semester, dan aspek-aspek lainnya yang mencerminkan perkembangan belajar siswa.
- c. Dalam setiap proses evaluasi, terutama dalam evaluasi pembelajaran, keberadaan tujuan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Tanpa terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, akan sulit untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan.⁴

Evaluasi dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XVI Pasal 57, dilaksanakan sebagai upaya untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan kepada para pemangku kepentingan. Proses evaluasi ini mencakup penilaian terhadap peserta didik, lembaga, serta program pendidikan, baik pada jalur formal maupun nonformal, di seluruh jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.⁵

Konsep program umumnya dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam suatu organisasi, sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan tertentu (misalnya dalam kajian evaluasi program pendidikan dan

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 3.

⁵ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

kebijakan organisasi). Definisi dari Mada Sutapa yang dikutip oleh Rusdiana menekankan bahwa program bukan sekadar rencana, tetapi sudah berada pada tahap implementasi kebijakan yang berlangsung terus-menerus dalam konteks organisasi.⁶

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁷

Dari definisi program, dapat diambil kesimpulan bahwa program merupakan kegiatan yang belum dilakukan, adanya perencanaan, dan memiliki tujuan serta keberhasilannya dapat diukur.⁸

Evaluasi program menurut Tyler dalam Arikunto dalam buku evaluasi manajemen pendidikan mendefinisikan sebagai proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan. Cronbach dan Stufflebeam mengemukakan definisi evaluasi program sebagai upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.⁹

Menurut Wirawan evaluasi program adalah proses yang dilakukan secara terstruktur untuk menghimpun, mengkaji, dan memanfaatkan informasi, dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait jalannya dan dampak dari suatu program.¹⁰

Sejalan dengan itu, Ambiyar juga menyatakan bahwa evaluasi program merupakan proses mengumpulkan berbagai informasi mengenai bagaimana sebuah program dijalankan, yang kemudian dimanfaatkan untuk memilih langkah atau keputusan yang paling tepat dalam pengelolaan program tersebut.¹¹

Evaluasi program dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah terbukti efektif guna memperoleh data yang akurat sebagai dasar penetapan kebijakan. Menurut

⁶ Dr. H. A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*.

⁷ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, 2007, 2.

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁹ *Ibid.* Hal 2

¹⁰ Wirawan, *Evaluasi Teori Model, Standar, Aplikasi Dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

¹¹ Ambiyar Dan And Muharika D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Arikunto, evaluasi program digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu program yang telah dirancang sebelumnya. Evaluasi dipahami sebagai proses yang berjalan secara berkelanjutan melalui pengumpulan informasi dari setiap komponen program sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan serta mengukur capaian program terhadap target yang telah ditentukan sebelumnya.¹²

Secara garis besar, model evaluasi melayani empat jenis keputusan penting, diantaranya:

a. Keputusan Perencanaan

Keputusan ini berkaitan dengan penentuan tujuan program, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, yang menjadi dasar arah program.

b. Keputusan Pembentukan (*Structuring*)

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pemilihan strategi dan desain proses terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan.

c. Keputusan Implementasi

Keputusan ini berperan dalam memastikan ketersediaan sarana dan prasarana, serta mendukung pengambilan keputusan terkait pelaksanaan, metode, dan strategi yang akan digunakan. Evaluator berupaya agar implementasi program berjalan lancar dan sesuai rencana.

d. Keputusan Pemutaran (*Recycling*)

Tahap ini menentukan apakah program akan dilanjutkan, dilanjutkan dengan beberapa penyesuaian, atau dihentikan sepenuhnya, berdasarkan hasil evaluasi yang sudah dilakukan.¹³

2. Tujuan Evaluasi Program

Berdasarkan pandangan T. Mc Nerney (1951) dalam Rusdiana, evaluasi program bertujuan untuk meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang dinilai,

¹² Miswanto, "EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PESANTREN MINI DI MADRASAH ALIYAH PATRA MANDIRI PLAJU PALEMBANG," *El-Idare Jurnal of Islamic Education Managemen* 2 (2016): 86–104.

¹³ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

kemudian hasil temuan tersebut digunakan sebagai dasar perencanaan pengalaman belajar yang tepat dan relevan. Pandangan ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar proses pengukuran hasil akhir, tetapi merupakan mekanisme diagnostik yang berfungsi sebagai *feedback loop* untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.¹⁴ Tujuan evaluasi program digambarkan melalui keseluruhan program yang dilaksanakan untuk dapat mengetahui tentang perubahan dan perbaikan di bidang sebagai berikut:

a. Pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan

Evaluasi harus mampu memberikan gambaran utuh mengenai pencapaian siswa, baik dalam dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini menuntut penggunaan instrumen evaluasi yang beragam, seperti tes tertulis, observasi perilaku, portofolio karya, dan penilaian diri (*self-assessment*). Peneliti memandang bahwa orientasi ini sejalan dengan paradigma *student-centered learning* yang menghargai keunikan potensi setiap peserta didik.

b. Kurikulum

Hasil evaluasi menjadi indikator objektif bagi pengembangan kurikulum. Peneliti merefleksikan bahwa evaluasi di bidang ini harus memeriksa relevansi isi kurikulum terhadap visi-misi lembaga, profil lulusan yang diharapkan, dan dinamika kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang tidak ditinjau secara berkala berisiko kehilangan relevansi dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

c. Praktik mengajar

Evaluasi memungkinkan identifikasi terhadap efektivitas metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Peneliti menilai bahwa refleksi guru atas hasil evaluasi perlu diarahkan pada peningkatan kreativitas, kemampuan adaptasi terhadap gaya belajar siswa, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran secara tepat guna.

d. Kualitas dan pendayagunaan materi pengajaran serta alat bantu mengajar

¹⁴ Dr. H. A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*, 23.

Evaluasi pada aspek ini berfungsi untuk memastikan bahwa materi ajar, media, dan sarana prasarana benar-benar mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam refleksi peneliti, terdapat fenomena bahwa ketersediaan alat bantu mengajar tidak selalu diikuti dengan pemanfaatan optimal, sehingga perlu adanya evaluasi rutin dan pelatihan penggunaan yang efektif.

e. Perkembangan personal dan profesionalitas guru

Evaluasi program juga mencakup peningkatan kapasitas guru, baik dari sisi kepribadian, kompetensi pedagogik, maupun profesionalisme. Peneliti memandang bahwa guru yang berkembang secara berkelanjutan akan mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

f. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Evaluasi di bidang ini menjadi sarana untuk mengukur tingkat kemitraan, kontribusi, dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Peneliti merefleksikan bahwa hubungan timbal balik yang baik antara sekolah dan masyarakat merupakan prasyarat penting untuk memastikan program pendidikan mampu menjawab kebutuhan nyata di lingkungan sosialnya.¹⁵

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa menurut Mc Nerney, evaluasi program berperan sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan yang mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi selain bertujuan mengukur keberhasilan, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam membuat keputusan strategis untuk perencanaan, pengembangan, dan inovasi program pendidikan, sehingga program tersebut tetap relevan, efektif, dan bermanfaat.

3. Manfaat Evaluasi program

Hasil dari evaluasi program yang telah dijalankan akan memberikan manfaat berupa peluang untuk merumuskan kebijakan yang dapat diambil, berdasarkan temuan-temuan selama pelaksanaan program tersebut seperti:

¹⁵ *Ibid.*

a. Menghentikan program

Langkah ini diambil apabila evaluasi menunjukkan bahwa program tidak memberikan manfaat signifikan atau mengalami hambatan serius yang membuatnya tidak mungkin dijalankan sesuai rencana. Keputusan ini bersifat preventif agar sumber daya tidak terbuang sia-sia pada program yang tidak efektif.

b. Merevisi program

Jika evaluasi menemukan adanya kekurangan atau kesalahan minor, revisi menjadi solusi untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program menjadikan potensi program tetap dapat dioptimalkan tanpa harus memulai dari nol.

c. Melanjutkan program

Keputusan ini diambil bila hasil evaluasi menunjukkan bahwa program berjalan sesuai rencana, memenuhi tujuan, dan menghasilkan manfaat nyata. Kelanjutan program memastikan keberlangsungan dampak positif yang telah dicapai.

d. Menyebarluaskan program

Jika program terbukti berhasil dan memberikan dampak signifikan, evaluasi menjadi dasar untuk merekomendasikan replikasi atau implementasi di lokasi dan waktu lain. Hal ini bertujuan memperluas jangkauan manfaat program kepada lebih banyak pihak.¹⁶

Dalam hal ini menurut peneliti bahwa hasil evaluasi program menjadi pijakan utama dalam menentukan langkah kebijakan berikutnya. Proses ini bukan hanya menilai sejauh mana capaian telah diraih, tetapi juga berperan sebagai panduan strategis untuk merumuskan tindakan terbaik yang didasarkan pada data dan temuan nyata di lapangan.

4. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang baik, maka evaluasi harus memiliki prinsip sebagai berikut:

a. Komprehensif

¹⁶ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.

Evaluasi program harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, maupun aspek operasionalnya.

b. Komparatif

Mengadakan evaluasi program harus dilaksanakan dengan kerjasama di antara semua orang yang terlibat dalam aktivitas program. Dengan melibatkan semua pihak diharapkan dapat mencapai keobjektifan dalam mengevaluasi.

c. Kontinu

Evaluasi program sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan selama seluruh proses pelaksanaan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga mencakup tahap perencanaan hingga penyusunan laporan. Tujuannya adalah untuk memantau secara terus-menerus tingkat keberhasilan yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

d. Objektif

Dalam mengadakan evaluasi program harus dinilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk mencapai keobjektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan fakta. Dari data dan fakta inilah dapat diolah untuk kemudian diambil suatu Kesimpulan. Semakin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan, semakin objektif pula evaluasi yang dilakukan.

e. Valid

Kriteria ini digunakan agar memiliki standar yang jelas apabila menilai suatu aktivitas program pendidikan. Kekonsistenan kriteria evaluasi dengan tujuan berarti kriteria yang dibuat harus mempertimbangkan hakikat substansi pendidikan.

f. Fungsional

Hasil evaluasi program dapat dikatakan berfungsi secara efektif apabila mampu dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi program supervisi pendidikan memberikan berbagai manfaat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung..

g. Diagnostik

Evaluasi program hendaknya mampu mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang dievaluasi sehingga dapat memperbaikinya.¹⁷

Berlandaskan pada prinsip-prinsip evaluasi yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang efektif dalam program pendidikan perlu dirancang dan dijalankan secara menyeluruh, dilakukan secara berkelanjutan, didasarkan pada data yang akurat, serta difokuskan untuk menghasilkan perbaikan yang nyata.

5. Macam-macam Model Evaluasi Program

Terdapat beberapa model evaluasi yang dijelaskan oleh Ambiyar dan Muharika dalam bukunya, antara lain:¹⁸

a. Model evaluasi berorientasi pada tujuan (Tyler)

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented evaluation*) menempatkan tujuan program sebagai fokus utama dalam proses penilaian. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta untuk menilai efektivitas pelaksanaannya.

b. Model lepas tujuan (Scriven)

Model evaluasi ini dikenal sebagai *goal-free evaluation*, yaitu pendekatan evaluasi yang tidak berfokus pada tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam program. Sebaliknya, evaluasi dilakukan dengan melihat bagaimana program tersebut berjalan secara nyata, serta mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul, baik yang bersifat positif maupun negatif, tanpa terikat pada tujuan awal program.

c. Model evaluasi formatif-sumatif (Scriven)

Model evaluasi ini digunakan pada saat program berjalan (*evaluasi formatif*) dan selesai (*evaluasi sumatif*).

d. Model evaluasi pertimbangan (Stake)

Model evaluasi pertimbangan atau *countenance evaluation model* digunakan untuk mengevaluasi suatu program dimana evaluator membandingkan kondisi hasil

¹⁷ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar.

¹⁸ Ambiyar dan and D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*.

evaluasinya dengan kondisi program lain yang memiliki tujuan dan kriteria yang sama.

e. Responsive Evaluation Model

Model ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan evaluator terhadap beragam perspektif serta respons dari pihak eksternal, sehingga mereka menjadi lebih kritis dan antusias dalam menarik kesimpulan. Namun, kelemahannya adalah evaluator sering mengalami kesulitan dalam menentukan informasi mana yang perlu diprioritaskan, serta adanya keterbatasan dalam mengakomodasi berbagai sudut pandang.

f. Model evaluasi CIPP (Stufflebeam)

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Dalam konsep evaluasi CIPP tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki bukan hanya membuktikan. Model CIPP ini menggunakan empat komponen yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*).

1) Evaluasi Konteks (*context*)

Merupakan evaluasi yang melibatkan penilaian terhadap kebutuhan, pencapaian tujuan, dan ciri-ciri yang dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh kebutuhan, permasalahan, potensi, serta peluang yang ada. Informasi ini sangat penting, terutama bagi para pengambil kebijakan dalam menetapkan arah dan prioritas program ke depan. Selain itu, hasil evaluasi ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang terlibat, agar mereka memahami secara jelas apa saja tujuan yang ingin dicapai, peluang yang tersedia, serta hasil yang mungkin diperoleh. Evaluasi konteks memberikan gambaran menyeluruh tentang lingkungan di mana program berjalan, termasuk dalam menilai arah kebutuhan dan tujuan secara lebih tepat sasaran. Dalam prosesnya, evaluasi ini mencakup analisis terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan situasi objektif atau kondisi nyata program. Hal ini termasuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari objek atau kegiatan yang sedang atau akan dilaksanakan. Evaluasi konteks secara khusus dilakukan untuk

menjawab sejumlah pertanyaan penting, seperti: Apa saja kebutuhan yang belum terpenuhi oleh program? Tujuan pengembangan apa yang masih belum tercapai? Tujuan mana yang secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tersebut? Dan dari semua itu, tujuan mana yang paling realistis atau paling mudah untuk diwujudkan?¹⁹

2) Evaluasi Masukan (*input*)

Evaluasi ini bertujuan untuk membantu dalam merumuskan keputusan yang tepat, memilih sumber daya yang diperlukan, menentukan alternatif yang paling mungkin dilakukan, serta merancang rencana dan strategi guna memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Di dalamnya, juga dipikirkan bagaimana langkah-langkah kerja bisa dilakukan secara efektif. Informasi dan data yang dikumpulkan berfungsi sebagai dasar dalam menetapkan strategi dan penggunaan sumber daya yang ada, meskipun dengan berbagai keterbatasan. Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam evaluasi masukan meliputi: (1) kualitas dan ketersediaan sumber daya manusia, (2) kelengkapan sarana serta peralatan penunjang, (3) alokasi dan kecukupan anggaran dana, serta (4) prosedur dan regulasi yang mendukung pelaksanaan program.²⁰

3) Evaluasi Proses (*process*)

Kegiatan evaluasi ini memiliki tujuan penting, yaitu membantu dalam pengambilan keputusan serta menilai sejauh mana rencana yang telah disusun benar-benar dilaksanakan. Evaluasi ini juga berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada pelaksana agar kegiatan bisa berjalan lebih efektif. Dalam proses evaluasi, data dikumpulkan berdasarkan pelaksanaan program di lapangan. Inti dari evaluasi proses adalah untuk melihat seberapa jauh program dijalankan sesuai dengan rencana awal dan mengidentifikasi bagian mana yang masih perlu dibenahi. Evaluasi ini melibatkan berbagai pihak yang terlibat

¹⁹ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.

²⁰ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar.

dalam program, karena keberhasilan bukan sekedar ditentukan oleh satu elemen saja, melainkan oleh kolaborasi semua unsur yang ada.²¹

4) Evaluasi Hasil (*product*)

Evaluasi produk merupakan hasil akhir dari suatu rangkaian kegiatan yang diharapkan berjalan sesuai dengan rencana program yang telah disusun. Apabila hasil yang diperoleh tidak selaras dengan proses yang telah dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut mengalami kegagalan. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan lanjutan, serta untuk mengetahui capaian yang telah diraih dan langkah-langkah yang telah dilakukan setelah program dijalankan. Dengan demikian, evaluasi produk adalah suatu proses penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan dari evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.²²

g. Model Kesenjangan (Provus)

Model kesenjangan atau *discrepancy model* merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi program menurut Malcolm Provus berfokus pada identifikasi kesenjangan sebagai inti dari setiap proses evaluasi. Artinya, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan antara target atau tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan hasil nyata yang telah dicapai di lapangan. Jika ditemukan adanya perbedaan antara keduanya, maka hal tersebut menjadi sinyal bahwa perlu dilakukan penyesuaian terhadap program. Penyesuaian ini bisa berupa revisi terhadap rencana awal (standar) maupun perbaikan terhadap pelaksanaan atau hasil kinerja (*performance*), agar program berjalan lebih efektif dan sesuai harapan.²³

h. Model CSE-UCLA (Alkin – Fernandes)

²¹ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

²² Eko Putro Widoyoko.

²³ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.

Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang bertujuan mendukung pengambilan keputusan dengan cara mengidentifikasi informasi yang relevan, kemudian mengumpulkan serta menganalisis data, sehingga menghasilkan sintesis informasi yang bernilai untuk membantu memilih di antara berbagai alternatif. Ia juga mengemukakan bahwa evaluasi program mencakup lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, penyempurnaan program, dan sertifikasi program.

Selain itu, model evaluasi Center for the Study of Evaluation (CSE) yang dikembangkan di UCLA oleh Martin C. Alkin terdiri atas lima komponen utama, yakni perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Keunikan model ini dibandingkan model evaluasi lainnya terletak pada pendekatannya yang komprehensif, karena menelaah seluruh komponen program yang relevan untuk dievaluasi. Dengan demikian, model CSE-UCLA mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap berbagai permasalahan dalam program. Keunggulan lainnya terletak pada proses penilaiannya yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga mencakup dampak program serta keseluruhan proses evaluasi.²⁴

Peneliti berpendapat bahwa tidak terdapat satu model evaluasi pun yang dapat dianggap paling ideal untuk diterapkan pada seluruh situasi. Oleh karena itu, pemilihan model evaluasi perlu disesuaikan dengan karakteristik program, sasaran evaluasi, ketersediaan sumber daya, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Pendekatan yang memadukan berbagai model (*hybrid evaluation approach*) dinilai lebih mampu menghasilkan temuan yang menyeluruh dan akurat, sehingga akan mendorong peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*), tetapi juga menjaga relevansi program pendidikan di tengah dinamika dan tuntutan perubahan zaman.

²⁴ Anisa Muslich, "Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata Di Dki Jakarta)," *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2015): 110–26, <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.342.2015>.

B. Model Evaluasi CIPP

1. Pengertian Model Evaluasi CIPP

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian atau pengkajian. Makna dari istilah ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilaksanakan dengan cermat, penuh tanggung jawab, menggunakan strategi yang tepat, serta dapat dipertanggungjawabkan, sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai kemampuan dan perkembangan, baik sebelum, selama, maupun setelah suatu kegiatan berlangsung, melalui pengumpulan data dan pembandingannya dengan standar atau kriteria tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Dalam evaluasi program terdapat model yang bermacam-macam. Penelitian ini menerapkan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk menganalisis berbagai aspek secara struktural dan menyeluruh. Model CIPP ini pertama kali dirancang pada tahun 1967 di Ohio State University sebagai bagian dari evaluasi terhadap program ESEA (The Elementary and Secondary Education Act). Dalam kerangka ini, tujuan utama evaluasi bukanlah untuk menyoroti kelemahan program, melainkan untuk memberikan masukan konstruktif guna peningkatan dan pengembangan program tersebut. Selain itu, CIPP memiliki kelebihan lain diantaranya: lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak sekedar berfokus pada hasil melainkan juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.²⁶

Secara umum model evaluasi dirancang untuk membantu dalam empat kategori pengambilan keputusan, antara lain:

- a. Perencanaan keputusan mencakup proses dalam menentukan arah tujuan, baik yang bersifat umum maupun khusus, sebagai dasar dari seluruh langkah yang akan diambil selanjutnya.

²⁵ Doli Dwijayanto, "Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP Di SMPN 7 Rejang Lebong," 2018, 11–16, http://e-theses.iaincurup.ac.id/228/1/EVALUASI_PROGRAM_BACA_TULIS_AL-QUR'AN_MENGGUNAKAN_MODEL_CIPP_DI_SMPN_7_REJANG_LEBONG.pdf.

²⁶ M.Chabib M. Thohah, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafiika, 1994).

- b. Keputusan tentang pembentukan atau penyusunan struktur berfokus pada penetapan strategi terbaik dan perancangan alur kerja yang paling efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan.
- c. Keputusan pelaksanaan merupakan tahap di mana para evaluator berperan dalam menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan, agar strategi dan rencana yang telah dibuat bisa dijalankan dengan baik dan berdampak nyata.
- d. Keputusan pengulangan atau penyempurnaan (*recycling*) menjadi titik evaluatif yang menentukan apakah suatu program layak untuk dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan sepenuhnya, berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.²⁷

Model ini memiliki keunikan pada setiap jenis evaluasi yang berhubungan dengan perangkat pengambil keputusan (decision maker), baik dalam aspek perencanaan maupun operasional suatu program. Objek kajian dalam model ini umumnya berupa program yang memiliki pedoman pelaksanaan yang jelas serta berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang. Keunggulan model CIPP terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi. Oleh karena itu, penggunaan model evaluasi CIPP dinilai sangat relevan dan tepat untuk menilai keberhasilan suatu program.²⁸

Menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa model CIPP memiliki karakteristik khas, yakni setiap jenis evaluasinya secara langsung terkait dengan pihak pengambil keputusan, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan program. Model ini dipandang tepat untuk mengevaluasi program yang memiliki pedoman pelaksanaan yang jelas serta dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif panjang. Keunggulan utama model CIPP terletak pada kerangka evaluasinya yang bersifat komprehensif di setiap tahap, sehingga penerapannya dianggap relevan dan efektif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan dan efektivitas suatu program.

²⁷ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.

²⁸ Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Perdana Publishing, vol. 53, 2017.

2. Komponen Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP memiliki empat komponen yang meliputi, *context*, *input*, *process*, dan *product*.

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks memegang peranan penting dalam tahap perencanaan, khususnya dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan menyusunnya agar selaras dengan tujuan-tujuan pengembangan yang dirancang. Evaluasi ini sangat berkaitan dengan proses pencapaian tujuan program, pemenuhan kebutuhan peserta atau institusi, serta mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan tempat program tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain, evaluasi konteks menjadi dasar dalam merumuskan arah dan sasaran program agar sesuai dengan realitas lapangan. Daryanto menegaskan bahwa evaluasi konteks turut memengaruhi penetapan tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan. Hal ini karena evaluasi tersebut mencerminkan kondisi latar belakang yang relevan dan penting untuk dipertimbangkan dalam sistem pendidikan yang sedang dirancang atau dijalankan.²⁹

Evaluasi terhadap konteks diawali dengan melakukan analisis secara konseptual guna mengidentifikasi dan merumuskan area atau domain yang akan dievaluasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis berdasarkan data empiris terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penilaian, melalui metode seperti survei dan tes. Tahapan selanjutnya menggabungkan kedua pendekatan tersebut, analisis konseptual, dan empiris untuk mengungkap permasalahan pokok dalam aspek yang sedang dievaluasi.³⁰

Evaluasi konteks bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai tindakan apa yang perlu diambil. Evaluasi ini berfungsi untuk mengenali serta menganalisis kebutuhan-kebutuhan dasar yang menjadi alasan penyusunan suatu program. Evaluasi

²⁹ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*.

³⁰ A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan : Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

konteks mencerminkan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perumusan tujuan serta strategi dalam bidang pendidikan.

Sementara itu, evaluasi input (atau masukan) diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Evaluasi ini berfokus pada identifikasi permasalahan, aset yang dimiliki, serta peluang yang tersedia, guna mendukung para pengambil keputusan dalam merumuskan tujuan, menentukan prioritas, dan memberikan acuan bagi kelompok yang lebih luas dalam menilai kesesuaian tujuan, tingkat urgensi, serta manfaat dari suatu program. Selain itu, evaluasi input juga menilai alternatif pendekatan, rencana aksi, perencanaan sumber daya manusia, serta alokasi anggaran yang ditargetkan.³¹

Terdapat beberapa pertanyaan yang digunakan dalam proses evaluasi konteks, yaitu:

- 1) Apa saja kebutuhan yang belum terpenuhi dalam program?
- 2) Apa saja tujuan program yang belum dapat tercapai?
- 3) Mana sajakah tujuan program yang paling mudah dicapai?³²

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi konteks merupakan langkah awal yang strategis dalam perencanaan program pendidikan, karena menjadi pijakan untuk merumuskan arah, sasaran, dan strategi yang realistis serta relevan dengan kebutuhan di lapangan. Melalui evaluasi ini, kebutuhan yang belum terpenuhi dapat diidentifikasi secara jelas, tujuan yang belum tercapai dapat dianalisis penyebabnya, dan peluang keberhasilan program dapat dipetakan. Pendekatan gabungan antara analisis konseptual dan data empiris memastikan bahwa keputusan yang diambil bukan hanya berdasar pada asumsi, tetapi juga fakta yang terukur.

b. Evaluasi Input

Evaluasi input mencakup proses penilaian terhadap berbagai kekuatan dan kelemahan, serta perencanaan strategi dan desain yang akan digunakan untuk

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*.

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan : Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat bantu dalam mengarahkan pencapaian sasaran program. Tujuan dari evaluasi input adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kapasitas sistem, memilih strategi program yang paling sesuai, menyusun prosedur pelaksanaan strategi tersebut, serta mengatur alokasi anggaran dan jadwal pelaksanaan. Evaluasi input juga bertugas mengenali hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia agar sesuai dengan kebutuhan serta sasaran program.³³

Tujuan pokok dari evaluasi input adalah untuk mengidentifikasi cara terbaik dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna mencapai sasaran program. Untuk itu, evaluasi diperlukan agar dapat diperoleh input berupa tenaga manusia dan fasilitas yang kompeten dan mendukung pelaksanaan program pendidikan secara efektif.³⁴

Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi input bertujuan untuk menjawab permasalahan mendasar yang menjadi latar belakang diselenggarakannya suatu program, yang mencakup sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta prosedur dan regulasi yang dibutuhkan.³⁵ Oleh sebab itu, evaluasi input berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan, menetapkan sumber daya yang akan dimanfaatkan, memilih alternatif tindakan, serta merancang strategi dan prosedur kerja yang efektif dalam mencapai tujuan program. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun desain program secara rinci agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memandang bahwa evaluasi input merupakan tahap esensial dalam proses perencanaan sekaligus pelaksanaan program pendidikan. Tahap ini berperan untuk menelaah secara mendalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada, sambil memastikan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, alokasi anggaran, serta prosedur kerja yang akan

³³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip Dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

³⁴ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

³⁵ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*.

diterapkan. Lebih dari sekadar memilih strategi yang tepat dan merancang desain program secara sistematis, evaluasi input menjadi pijakan penting bagi pengambilan keputusan yang akurat, efisien, dan efektif. Apabila seluruh input dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik, peluang keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan semakin besar.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memperkirakan kesesuaian rancangan prosedur maupun pelaksanaannya selama tahap implementasi. Evaluasi ini memberikan data penting bagi pengambilan keputusan program serta berfungsi sebagai dokumentasi atas prosedur yang telah dilakukan. Fokus utama dari evaluasi proses terletak pada pertanyaan yang meliputi:³⁶

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- 2) Apakah yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung?
- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program?

Dari hasil paparan tersebut, peneliti memandang bahwa evaluasi proses merupakan tahap yang esensial dalam memastikan kesesuaian jalannya program dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui proses evaluasi ini, dapat teridentifikasi tingkat kepatuhan terhadap jadwal pelaksanaan, tingkat kesiapan dan kompetensi pihak-pihak yang terlibat, efektivitas pemanfaatan sarana dan prasarana, serta berbagai kendala yang muncul selama implementasi. Temuan dari evaluasi proses menjadi pijakan bagi upaya perbaikan secara berkesinambungan, tetapi juga berperan sebagai rekam jejak yang memperkuat transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan program.

d. Evaluasi Produk

³⁶ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*.

Evaluasi produk adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Hal ini dilakukan pada tahap akhir dari setiap evaluasi program. Evaluasi produk meliputi peninjauan terhadap perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan, guna memastikan tercapainya tujuan serta membantu dalam merumuskan strategi dan prosedur yang relevan.³⁷

Menurut Widyoko, kesuksesan suatu program sering kali dinilai dari pencapaian hasil belajar peserta didik, sementara aspek prestasi akademik jarang dijadikan sebagai indikator utama dalam proses evaluasi. Pertanyaan dalam evaluasi terhadap produk program mencakup penilaian terhadap pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kebutuhan, serta dampak yang ditimbulkan oleh program tersebut, antara lain:³⁸

- 1) Apa hasil yang telah dicapai?
- 2) Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

3. Aspek Model Evaluasi CIPP

Empat komponen dalam model evaluasi CIPP yakni konteks, input, proses, dan hasil berfungsi untuk membantu para pengambil keputusan dalam menjawab empat pertanyaan utama yang mendasar, antara lain :

- a. Apa yang perlu dilakukan?

Langkah awal yang penting adalah mengumpulkan dan menganalisis data kebutuhan (need assessment) secara menyeluruh. Data ini menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, menentukan prioritas, serta merumuskan sasaran yang benar-benar relevan dan dibutuhkan oleh program atau institusi yang bersangkutan.

- b. Bagaimana cara melaksanakannya?

³⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip Dan Operasionalnya*.

³⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, diperlukan perencanaan yang matang, termasuk identifikasi sumber daya yang tersedia—baik dari dalam maupun luar lembaga. Ini mencakup penggunaan program eksternal, materi pendukung, dan strategi pemanfaatan informasi yang ada agar proses berjalan efektif dan efisien.

c. Apakah pelaksanaannya sudah sesuai rencana?

Melalui proses pemantauan (monitoring) yang dilakukan secara berkala, pihak pengambil keputusan dapat mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan rencana awal. Monitoring ini juga membantu dalam mengidentifikasi potensi masalah, seperti konflik internal, dukungan dan semangat kerja staf, efektivitas materi yang digunakan, serta persoalan terkait anggaran.

d. Apakah programnya berhasil?

Keberhasilan program dapat diukur dengan membandingkan hasil yang dicapai (outcome) dengan target atau ekspektasi yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari evaluasi ini, pengambil keputusan akan memperoleh gambaran yang lebih jelas apakah program tersebut layak untuk diteruskan, perlu dilakukan penyesuaian, atau justru sebaiknya dihentikan.³⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP mencakup cakupan yang lebih luas serta berpandangan bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan ditentukan oleh berbagai unsur, seperti karakteristik peserta didik, lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, sarana yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaannya. Namun demikian, model ini memiliki kekurangan, yaitu kurangnya kejelasan mengenai kriteria yang menjadi dasar dalam proses penilaian. Dalam penerapannya, evaluasi CIPP memerlukan dua pendekatan, yaitu: (1) membandingkan kinerja tiap dimensi sistem

³⁹ Alviana C Asyraf Suryadin, Winda Purnama Sari, Nurfitriani; penyunting, *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) : Antara Teori Dan Praktiknya* (Bantul: Samudra Biru, 2022).

dengan kriteria internal yang berasal dari dalam sistem itu sendiri; dan (2) membandingkannya dengan kriteria eksternal yang berasal dari luar sistem.⁴⁰

Jika dibandingkan dengan model-model evaluasi lainnya, model CIPP memiliki sejumlah kelebihan yang cukup menonjol.

- a. Model ini menawarkan pendekatan yang menyeluruh (holistik), karena mampu menggambarkan secara rinci dan luas seluruh aspek dari sebuah program mulai dari latar belakang atau konteks, hingga pelaksanaan di lapangan.
- b. Model ini fleksibel karena bisa digunakan untuk dua jenis evaluasi sekaligus, yakni formatif dan sumatif. Artinya, evaluasi bisa dilakukan baik saat program masih berlangsung untuk perbaikan, maupun setelah program selesai sebagai bahan pertimbangan akhir.
- c. Model ini dikenal lebih lengkap dalam menggali dan menyaring informasi yang relevan.
- d. Model ini mampu memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun perencanaan program ke depan.⁴¹

Sedangkan kelemahan dari evaluasi model CIPP antara lain:⁴²

- a. Terlalu menekankan pada bagaimana proses seharusnya berjalan dibandingkan dengan kondisi nyata di lapangan.
- b. Cenderung mengandalkan pendekatan topdown yang kaku dan berfokus pada aspek manajerial.
- c. Lebih menekankan pada pendekatan manajemen yang rasional dibandingkan dengan pengakuan terhadap kompleksitas realitas empiris.
- d. Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

Merujuk pada uraian tersebut, peneliti memandang bahwa model evaluasi CIPP merupakan suatu kerangka evaluasi yang bersifat komprehensif sekaligus adaptif, karena

⁴⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2014).

⁴¹ Mulyadi.

⁴² Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

mampu menjangkau seluruh aspek program pendidikan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya menyajikan gambaran yang utuh, mengakomodasi evaluasi formatif maupun sumatif, serta menghasilkan informasi yang signifikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis.

Meski demikian, model ini tidak terlepas dari kelemahan, antara lain ketidakjelasan kriteria penilaian, kecenderungan penggunaan pendekatan top-down, serta keterbatasan dalam menangkap kompleksitas realitas di lapangan. Maka dari itu, penerapan model CIPP akan lebih efektif apabila disertai indikator penilaian yang terukur, mempertimbangkan kondisi empiris secara mendalam, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif.

C. Program Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Program Amtsilati

Secara bahasa, *Amtsilati* berarti "contohku", yakni sebuah metode yang dirancang dalam bentuk buku berisi banyak contoh agar memudahkan siapa saja yang ingin mempelajari kitab kuning. Amtsilati merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang diperkenalkan oleh KH. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Jepara. Metode ini dirancang untuk memudahkan para santri dalam memahami berbagai ilmu bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.⁴³

Amtsilati merupakan metode pembelajaran cepat untuk membaca tulisan Arab tanpa harakat. Alasan pemilihan metode Amtsilati adalah karena dapat dikuasai dalam waktu relatif singkat, sehingga mempermudah siswa dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dan membaca teks Arab gundul, seperti yang terdapat dalam Kitab Kuning. Proses pembelajaran Amtsilati dilaksanakan secara klasikal, yakni guru membacakan materi yang kemudian diikuti oleh siswa, serta diperkuat dengan hafalan nadzom yang telah disiapkan sebagai pendukung dan materi tambahan dalam kitab Amtsilati.⁴⁴

⁴³ Ach. Sholehuddin and Mualim Wijaya, "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.708>.

⁴⁴ Fauzi and Nabila, "Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah."

Jadi amtsilati dapat didefinisikan sebagai metode praktis yang disusun dalam bentuk buku berisi banyak contoh untuk memudahkan para pemula dalam mempelajari tata bahasa Arab sebagai dasar dalam memahami kitab kuning.

2. Komponen Penyelenggara Program Amtsilati

Terdapat enam komponen dalam evaluasi program meliputi:

a. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang berlangsung pada berbagai jalur, tingkat, dan jenis pendidikan yang tersedia.⁴⁵ Artinya, peserta didik merupakan sosok yang secara sadar memilih jalur pendidikan sebagai sarana untuk meraih cita-cita dan membentuk masa depannya.

Hasbullah dalam Purwaningsih, mendefinisikan siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan dan juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran.⁴⁶ Tanpa kehadiran peserta didik, kegiatan pendidikan tidak akan dapat berlangsung, karena pada dasarnya, proses belajar-mengajar tidak akan bermakna tanpa adanya siswa. Guru tidak akan bisa menjalankan perannya jika tidak ada anak didik sebagai mitra belajar.

Senada dengan itu, Sulaiman menegaskan bahwa peserta didik bukan hanya sekadar objek yang menerima ilmu, tetapi juga subjek aktif dalam proses pendidikan itu sendiri. Mereka adalah individu yang sedang berada dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Aktivitas belajar bisa dilakukan secara mandiri maupun melalui bimbingan orang lain, tergantung pada situasi dan kebutuhan masing-masing.⁴⁷

b. Pendidik

⁴⁵ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Aparatur Sipil Negara," no. 202875 (2003): 1–44, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269470/uu-no-20-tahun-2003>.

⁴⁶ Ika Purwaningsih et al., "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem," *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 21, <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>.

⁴⁷ Mawaddah, Fadilahnur, and Battiar, "Komponen-Komponen Pendidikan Islam," *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 66, <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>.

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidik diartikan sebagai seseorang yang menjalankan aktivitas mendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Secara umum pendidik bisa diartikan sebagai siapa saja yang berperan dalam membina dan memengaruhi perkembangan peserta didik agar potensi yang dimilikinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menuju kesempurnaan.⁴⁸

Pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk berkembang baik secara fisik maupun mental, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan. Dalam kondisi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mandiri dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, serta berfungsi sebagai makhluk sosial dan individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴⁹

Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI pasal 39, pendidik diartikan sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk merancang dan menyelenggarakan proses pembelajaran, melakukan penilaian terhadap hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.⁵⁰ Pada bagian lain disebutkan bahwa tenaga pendidik mencakup berbagai profesi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator, serta sebutan lainnya yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Seluruhnya berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021.

⁴⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2019, 86.

⁵⁰ Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.⁵¹

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Seorang pendidik tentu sangat mengharapkan agar peserta didik mampu meraih tujuan tersebut, asalkan tujuan yang ditetapkan sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik serta dapat diterima sebagai nilai kehidupan yang positif dan bermakna.⁵²

Tujuan pembelajaran merupakan arah dan sasaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan ini berperan sebagai pedoman bagi seluruh unsur yang terlibat dalam pembelajaran dalam merancang strategi, metode, maupun kebijakan yang tepat. Tanpa adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran dapat kehilangan arah dan tidak berjalan secara optimal.⁵³

Dalam konteks nasional, tujuan pembelajaran di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pembelajaran bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁴

d. Isi

Isi dalam komponen pendidikan adalah segala materi atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik sebagai bekal dalam proses pembelajaran. Melalui materi tersebut, tujuan pendidikan yang telah dirancang dapat diwujudkan. Salah satu hal penting yang perlu dikuasai oleh seorang guru guna mendukung kompetensinya adalah

⁵¹ Hidayat, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.

⁵² Dahniar, "SISTEM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM DAN KOMPONEN SERTA INTERPENDENSI ANTAR KOMPONEN PENDIDIKAN," *JURNAL LITERASIOLOGI* 7 (2021): 1–12.

⁵³ Sri Handayani and Namira Septia Agis Mulya Akbar, "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 322–29.

⁵⁴ Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

pemahaman terhadap kurikulum. Oleh karena itu, dalam pendidikan formal, penyampaian isi atau materi Pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum menjadi langkah penting dalam mengarahkan peserta didik menuju capaian pembelajaran yang diharapkan.⁵⁵

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti lintasan atau tempat berpacu. Pada awalnya, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga di masa Romawi Kuno untuk menggambarkan jalur yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finis. Dalam bidang pendidikan, konsep tersebut kemudian diadaptasi untuk menggambarkan rangkaian proses belajar yang harus dilalui peserta didik sejak awal hingga mencapai tujuan akhir pembelajaran.⁵⁶

Saat membahas topik kurikulum, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, kurikulum mencakup seluruh isi atau materi pembelajaran, yang terdiri dari fakta, pengetahuan, keterampilan, konsep, sikap, dan nilai-nilai. Semua elemen ini merupakan sumber utama dalam proses belajar. Kedua, dalam kegiatan belajar mengajar, bagian-bagian dalam kurikulum saling berperan dan bekerja sama untuk menyampaikan isi materi serta maknanya kepada peserta didik. Materi pelajaran akan memiliki makna yang lebih dalam jika disampaikan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai, yang sering disebut sebagai metode belajar atau metode berbasis pengalaman. Hubungan antara isi pelajaran dan metode pembelajaran sangat erat, namun karena keduanya merupakan unsur yang berbeda dalam kurikulum, maka evaluasinya pun bisa menggunakan kriteria yang berbeda. Penggunaan metode dan teknik yang tepat menjadi sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵⁷

⁵⁵ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 141.

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), 150.

⁵⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Lester D. Crow dan Alice Crow yang dikutip oleh Rahmat Hidayat, dalam hasil studi mereka tentang anak, menekankan pentingnya keterkaitan antara kurikulum dan peserta didik. Mereka menggarisbawahi beberapa hal berikut:

- a. Kurikulum sebaiknya dirancang selaras dengan tahap perkembangan anak, agar materi pembelajaran dapat diterima dan dicerna sesuai dengan kemampuan mereka.
- b. Isi kurikulum perlu mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan pengalaman anak saat ini, tetapi juga berguna bagi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- c. Anak perlu diberi dorongan untuk belajar secara aktif, bukan sekadar menjadi penerima informasi dari guru. Pembelajaran yang bermakna akan terjadi ketika anak terlibat langsung dalam prosesnya.
- d. Materi pembelajaran sebaiknya mengikuti minat dan kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang mereka, bukan sekadar ditentukan oleh pandangan orang dewasa tentang apa yang dianggap menarik atau penting.⁵⁸
- e. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan kata *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara.” Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *thariqah*, yang mengacu pada langkah-langkah strategis yang dirancang untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, metode dapat dipahami sebagai serangkaian tahapan yang diterapkan dalam proses pembelajaran guna membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan humanis.⁵⁹

Metode atau strategi merupakan bagian ketiga dari pengembangan kurikulum. Bagian ini memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum. Strategi dalam pendidikan tidak sebatas pada metode, teknik, atau alat yang digunakan dalam proses

⁵⁸ Hidayat, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 65–66.

⁵⁹ Samsul Nizar Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 209.

mengajar. Lebih dari itu, strategi mencakup cara guru menyampaikan materi, bagaimana penilaian dilakukan, bentuk pelatihan yang diberikan, serta bagaimana kegiatan pembelajaran dirancang agar sesuai dan mendukung proses belajar secara efektif. Jadi, strategi pengajaran adalah upaya menyeluruh untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.⁶⁰

Dalam memilih metode pembelajaran, seorang pendidik perlu mempertimbangkan berbagai aspek penting agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Tujuan Pembelajaran
- 2) Karakteristik Peserta Didik
- 3) Materi Pelajaran
- 4) Ketersediaan Fasilitas
- 5) Kondisi atau Situasi
- 6) Tingkat Keterlibatan Siswa
- 7) Kompetensi dan Kepribadian Pendidik
- 8) Kelebihan dan Kekurangan Metode⁶¹

f. Evaluasi

Evaluasi dalam dunia pendidikan sering kali dipahami sebagai kegiatan mengukur atau menilai hasil dari proses belajar-mengajar. Padahal, meskipun keduanya saling berkaitan, maknanya tidaklah sama. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, yaitu membandingkan hasil dengan standar tertentu secara angka atau data. Sementara itu, menilai memiliki dimensi yang lebih kualitatif, yaitu memberikan pertimbangan atau keputusan berdasarkan nilai baik atau buruk.⁶²

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian inti dari evaluasi yang fokus utamanya berada dalam ruang lingkup kelas, yaitu seputar proses belajar dan mengajar. Sementara

⁶⁰ Ira Wahyu Et Al., “Analisis Komponen-Komponen Utama Serta Fungsi” 8, No. September (2024): 310–323.

⁶¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 12.

⁶² Hidayat, *Ilmu Pendidikan : Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.

itu, evaluasi program memiliki jangkauan yang lebih luas. Evaluasi ini mencakup berbagai hal mulai dari penilaian terhadap kurikulum hingga analisis menyeluruh terhadap suatu program dalam bidang studi tertentu. Karena cakupannya lebih besar, objek evaluasinya pun beragam, seperti kebijakan yang mendasari program, pelaksanaan di lapangan, serta sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya.⁶³

Dalam evaluasi pembelajaran terdapat sejumlah prinsip penting yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1) Keterpaduan

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, sejajar pentingnya dengan tujuan, materi, dan metode pengajaran. Keempat unsur ini saling terkait dan harus dirancang secara menyatu. Sehingga perencanaan evaluasi sebaiknya dilakukan sejak awal, saat menyusun satuan pengajaran, agar bisa diselaraskan dengan tujuan dan materi yang akan diberikan kepada siswa.

2) Keterlibatan Siswa

Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi agar mereka dapat memahami sejauh mana pencapaian yang telah diraih dalam proses belajar yang mereka jalani.

3) Koherensi

Alat evaluasi harus memiliki keterkaitan yang erat dengan materi pelajaran yang telah diajarkan serta sesuai dengan aspek kemampuan yang ingin diukur. Evaluasi yang tidak relevan dengan materi atau kompetensi yang menjadi sasaran, bukan hanya kurang tepat, tetapi juga dapat menyesatkan hasil yang diperoleh.

4) Aspek Pedagogis

Selain untuk mengukur hasil belajar, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa memperbaiki sikap dan perilakunya dari sisi pendidikan.

⁶³ Idris Jamaluddin, *Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 10.

Dengan kata lain, evaluasi harus bisa menjadi alat yang mendorong motivasi siswa untuk belajar lebih baik, bukan sekadar alat ukur hasil akhir.

5) Akuntabilitas

Keberhasilan sebuah program pembelajaran perlu diinformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan, seperti orang tua, masyarakat, maupun lembaga pendidikan terkait. Ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban dan juga bahan pertimbangan dalam menilai sejauh mana manfaat program tersebut dapat dirasakan oleh berbagai pihak.⁶⁴

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Program Amtsilati

Sebelum melaksanakan pembelajaran metode Amtsilati, terlebih dahulu disusun sebuah program atau kurikulum pembelajaran yang menjadi panduan dalam proses belajar Nahwu dan Sharaf dengan menggunakan buku Amtsilati. Program ini mencakup penetapan materi yang akan diajarkan, penentuan target capaian pembelajaran dari setiap jenjang dalam buku Amtsilati, pelaksanaan evaluasi melalui ujian, hingga tahap akhir berupa prosesi wisuda sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian peserta didik.⁶⁵

Pelaksanaan pembelajaran metode Amtsilati dilakukan dengan menggunakan sejumlah kitab panduan yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Kitab-kitab tersebut terdiri dari lima jilid Amtsilati, rumus dan qaidah, Khulashoh, Tatimmah 1 dan 2, serta Shorfiyah. Seluruh kitab ini digunakan sebagai bahan ajar sekaligus hafalan yang harus dikuasai oleh santri. Dalam proses pembelajarannya, metode Amtsilati juga menerapkan sistem pembagian kelas atau tingkatan. Tujuan dari pembagian level ini adalah untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif.⁶⁶ Berikut proses pembelajaran menggunakan Amtsilati:

a. Kegiatan Pembuka

⁶⁴ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 20.

⁶⁵ Komarudin and Inas Millatul Anwar, "Upaya Memahami Nahwu Sharaf Dengan Metode Amtsilati," *Jurnal Pendidikan Basis* 5, no. 2 (2021): hlm. 40.

⁶⁶ Komarudin and Anwar.

Dalam memulai pembelajaran diawali dengan membaca do'a sebelum belajar kemudian membaca Nadzom Khulasoh dan Rumus qoidah dilanjutkan dengan kegiatan Tanya.

b. Kegiatan Inti

- 1) Ustadz atau ustadzah memulai pelajaran dengan meminta para santri membuka halaman tertentu dalam kitab Amtsilati sesuai dengan materi yang akan dibahas hari itu.
- 2) Setelah santri membaca bagian materi tersebut, ustadz atau ustadzah kemudian memberikan penjelasan secara perlahan dan diulang-ulang agar seluruh santri benar-benar memahami isi dan makna materi.
- 3) Untuk memperkuat pemahaman, ustadz atau ustadzah menuliskan sebuah contoh teks berbahasa Arab di papan tulis berukuran 40x60 cm. Selanjutnya, para santri dipanggil satu per satu untuk menunjukkan dan menjelaskan letak serta fungsi kaidah Nahwu dan Sharaf yang terdapat dalam teks tersebut.
- 4) Kemudian, ustadz atau ustadzah memberikan latihan soal berupa teks Arab tanpa syakal (harakat), dan para santri diminta menambahkan syakal sesuai kaidah Nahwu dan Sharaf yang tepat serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
- 5) Setelah semua santri selesai mengerjakan latihan, ustadz atau ustadzah memeriksa hasil kerja mereka satu per satu untuk memberikan koreksi dan masukan.⁶⁷

c. Kegiatan Penutup

- 1) Ustadz atau ustadzah memilih seorang santri untuk membaca teks Arab yang tertulis di papan tulis. Jika terdapat kesalahan dalam cara bacanya, mereka segera mengoreksi sesuai kaidah nahwu, lalu meminta santri tersebut mencatat pembetulannya di buku catatan masing-masing.

⁶⁷ Komarudin and Anwar.

- 2) Untuk siswa kelas Amtsilati jilid 3 hingga 5, setiap santri secara bergiliran diminta untuk melakukan i'rāb atas teks yang sudah ditulis di papan tulis.
- 3) Di akhir sesi pembelajaran, ustadz atau ustadzah menyampaikan rangkuman atau penutup yang merangkum materi yang telah dipelajari.
- 4) Setelah itu, mereka mengakhiri pertemuan dengan salam penutup.
- 5) Para santri kemudian bersama-sama membaca doa penutup dan saling mengucapkan salam.
- 6) Terakhir, ustadz atau ustadzah meninggalkan ruangan, dan santri kembali ke asrama dengan tertib.⁶⁸

Evaluasi pembelajaran dalam program Amtsilati dilaksanakan secara bersamaan di madrasah dan masjid melalui dua bentuk ujian, yaitu tes tulis dan tes lisan, yang dilakukan oleh para pengajar Amtsilati serta ustadz/ustadzah terkait. Tes lisan disesuaikan dengan capaian hafalan santri, sedangkan tes tulis mengacu pada materi yang terdapat dalam masing-masing jilid kitab Amtsilati. Ujian akhir merupakan tahap penutup dalam proses pembelajaran Amtsilati. Santri diperkenankan mengikuti ujian ini apabila telah memenuhi kriteria kelayakan, memiliki kemampuan yang memadai, serta telah menuntaskan seluruh lima jilid kitab Amtsilati. Materi yang diujikan mencakup keseluruhan isi dari lima jilid tersebut. Santri yang berhasil lulus ujian berhak mengikuti prosesi wisuda Amtsilati.⁶⁹

4. Karakteristik Program Amtsilati

Program amtsilati Amtsilati memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya menonjol, di antaranya:

- a. Penyusunan rumus dilakukan dengan sistematis, sehingga memudahkan pemahaman.
- b. Contoh-contoh yang digunakan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga lebih kontekstual dan bermakna.

⁶⁸ Komarudin, Upaya Memahami Nahwu Sharaf dengan Metode amsilati 39

⁶⁹ Ibid hal 39

- c. Pembelajaran mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan terlibat dalam komunikasi yang dialogis.
- d. Siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai pengajar bagi teman-temannya, memperkuat pemahaman melalui berbagi.
- e. Penyelesaian persoalan gramatika bahasa Arab dilakukan melalui proses seleksi dan penilaian kritis (pentarjihan).
- f. Rumus yang telah dipelajari diperkuat dengan hafalan yang tertata dalam dua buku khusus, yakni buku rumus qa'idah dan khulasoh alfiyah.⁷⁰

Proses pembelajaran di Amsilati menerapkan model pembelajaran klasikal, yaitu metode belajar secara berkelompok. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik. Dalam penerapannya, model klasikal di Amsilati dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat atau jilid yang sedang mereka pelajari. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.⁷¹

Melalui penerapan model pembelajaran klasikal, suasana belajar menjadi lebih efektif dan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Dengan jumlah kelompok yang proporsional, guru pun lebih mudah mengawasi dan membimbing para santri selama proses berlangsung. Meskipun menggunakan pendekatan klasikal, pembelajaran ini tetap menekankan pada penguasaan materi oleh masing-masing individu. Artinya, setiap santri dituntut untuk aktif dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran, tanpa terlalu bergantung pada orang lain.⁷²

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan Amsilati antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Klasikal

⁷⁰ H Aulia, "Aplikasi Model Amsilati Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Pada Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang)," 2010, hlm. 24-25.

⁷¹ Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*, 15.

⁷² Nailuz Zulfa, "Efektifitas Pembelajaran Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Minat Mengkaji Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Al-Rochili Kabupaten Cianjur" (Universitas Islam Tribakti Lirboyo, 2023).

Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam metode *Amtsilati* adalah pembelajaran secara klasikal, di mana para siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan jilid yang sedang mereka pelajari. Setiap kelompok belajar disusun agar sesuai dengan level kemampuan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

b. Pendekatan Belajar Tuntas

Metode ini merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pentingnya penguasaan materi secara menyeluruh oleh peserta didik. Konsep belajar tuntas diterapkan dalam kelompok belajar dengan tujuan agar setiap siswa benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.⁷³

Metode *Amtsilati* dengan pembelajaran klasikal dan pendekatan belajar tuntas menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dan inklusif. Siswa dikelompokkan sesuai kemampuan sehingga pembelajaran lebih efektif, sementara konsep belajar tuntas menjamin bahwa setiap peserta didik mencapai pemahaman maksimal sebelum melangkah lebih jauh. Hal tersebut menjadi bukti bahwa metode ini tidak sekedar berfokus pada kecepatan, tetapi juga pada kualitas penguasaan materi, yang sangat penting untuk diteliti dalam konteks peningkatan mutu pendidikan santri.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Amtsilati*

Penerapan buku *Amsilati* dalam mempercepat kemampuan Membaca Kitab Kuning tentu memiliki faktor faktor yang mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran, dari hasil pemaparan dan analisis data.

Dalam pelaksanaan pembelajaran metode *Amtsilati*, terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya proses belajar-mengajar. Faktor-faktor pendukung mencakup aspek internal maupun eksternal dari peserta didik maupun lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya adalah:⁷⁴

⁷³ Zulfa.

⁷⁴ Komarudin and Anwar, "Upaya Memahami Nahwu Sharaf Dengan Metode *Amtsilati*."

- a. Minat belajar
- b. Tingkat kecerdasan
- c. Motivasi
- d. Kualitas dan kesiapan pengajar
- e. Ketersediaan alat bantu belajar atau sarana pendukung
- f. Lingkungan belajar yang kondusif

Dari sisi eksternal, terdapat pula beberapa hambatan yang kerap muncul dalam penerapan metode Amtsilati. Hambatan tersebut antara lain:

- a. Rendahnya minat belajar dari sebagian santri, yang menyebabkan mereka kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Minimnya motivasi, baik karena faktor pribadi maupun lingkungan, yang berdampak pada rendahnya semangat belajar dan partisipasi dalam kelas.

Hambatan eksternal seperti minat belajar yang rendah dan motivasi yang kurang menjadi tantangan penting dalam penerapan metode Amtsilati. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga membutuhkan strategi untuk membangkitkan minat dan motivasi santri, baik melalui pendekatan pribadi maupun dukungan lingkungan belajar.

D. Kerangka Konseptual



